



KOMUNIKASI KELOMPOK DI DALAM RUMAH REHABILITASI KELUARGA KEMBANG CAHAYA

Kuswidianti Dharma Prewitasari¹, Wiwik Novianti²

¹ 1) Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman

2) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman
Brubahan, Grendeng, Purwokerto, Banyumas

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: Juli 24, 2019
Direvisi: Juli 31, 2019
Tersedia online: Agustus 7, 2019

KATA KUNCI

Komunikasi; komunitas; narkoba;
rehabilitasi; Kekaca.

KORESPONDENSI

E-mail: dharmaprewitasari@yahoo.com

A B S T R A K

Era milenial adalah era yang marak penyalahgunaan narkoba yang dirasa semakin mengkhawatirkan. Banyak pemakai atau pecandu yang justru berasal dari anak-anak yang usianya masih di bawah umur. Hal ini tentu menjadi masalah yang serius bagi pemerintah, masyarakat dan bangsa Indonesia. Terkait dengan masalah narkoba, langkah yang perlu dilakukan dalam menangani kasus ini salah satunya adalah dengan memberikan treatment khusus seperti, rehabilitasi terhadap para pemakai atau pecandu melalui sebuah komunitas atau kelompok yang bergerak dalam fokus penyembuhan pasca penggunaan narkoba. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana pola komunikasi kelompok yang dilakukan di dalam tempat rehabilitasi untuk para mantan pecandu narkoba. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Adapun salah satu tempat rehabilitasi bagi para mantan pecandu narkoba yaitu berada di kota Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah. Tempat tersebut adalah rumah rehabilitasi dengan nama Komunitas Keluarga Kembang Cahaya (Kekaca). Komunitas ini merupakan suatu komunitas yang bergerak dalam bidang sosial dengan fokus untuk membantu para mantan pecandu narkoba dalam proses penyembuhan pasca penggunaan narkoba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya komunitas seperti Kekaca dapat menjadi solusi dan angin segar bagi para mantan pecandu narkoba yang ingin sembuh melalui sebuah komunitas yang bergerak dalam fokus rehabilitasi untuk para mantan pecandu narkoba. Adapun kesimpulannya adalah dengan menggunakan pola komunikasi kekeluargaan di dalam proses penyembuhan yang dilakukan di komunitas Keluarga Kembang Cahaya (Kekaca), dirasa sudah cukup efektif sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam membantu proses penyembuhan secara total pasca penggunaan narkoba.

During this millennial era, the rise of drug abuse is increasingly worrying. Many users or addicts actually come from children who are still underage. This is certainly a serious problem for the government, society and the Indonesian people. The purpose of this study is to find out more about how the pattern of group communication is carried out in the rehabilitation center for former drug addicts. This research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. One of the rehabilitation sites for former drug addicts is located in the city of Purwokerto, Banyumas, Central Java. The place is a rehabilitation house under the name Kembang Cahaya Family Community (Kekaca). This community is a community engaged in the social field with a focus on helping former drug addicts in the healing process after drug use. The results of this study indicate that the existence of a community such as Kekaca can be a solution and a breath of fresh air for former drug addicts who want to recover through a community that is engaged in the focus of rehabilitation for former drug addicts. The conclusion is that by using a family communication pattern in the healing process carried out in the Keluarga Kembang Cahaya (Kekaca) community, it is considered effective as one of the efforts taken to help the healing process totally after drug use.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembangunan suatu bangsa adalah sumber daya manusia. Di tengah perkembangan berbagai aspek, tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai masalah sosial pun kian berkembang hari demi hari. Hal ini menjadi suatu kausalitas yang tidak akan pernah terbantahkan. Pemerintah dan juga masyarakat perlu bersama-sama untuk senantiasa meminimalisir berbagai masalah sosial yang saat ini tengah hadir di sekitar kita. Sinergisitas antara pemerintah dan masyarakat diharapkan mampu membangun Negara yang bebas dari berbagai macam masalah sosial masyarakat. Adapun salah satu masalah sosial yang perlu diperhatikan yaitu narkoba.

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat berbahaya. Selain narkoba istilah yang diperkenalkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Disadari atau tidak, narkoba sudah lama menjadi masalah sosial bagi negara yang hingga saat ini masih terus berkembang setiap harinya. Adapun dampaknya bagi Negara adalah berbagai hal mengalami degradasi termasuk degradasi kejiwaan. Selain dampak bagi Negara, adapula dampak individu yang didapatkan dari penggunaan narkoba antara lain, kerusakan sistem syaraf, gangguan pencernaan, gangguan pernafasan, depresi, dan yang paling parah adalah kematian. Maka dari itu, peran pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi narkoba diharapkan mampu mengurangi jumlah pecandu narkoba. Selain mencegah dan menanggulangi narkoba, upaya yang dapat dilakukan untuk mengobati para pecandu adalah dengan melakukan pendampingan khusus atau rehabilitasi.

Menurut Noegroho, dkk, (2018) mengatakan bahwa, pencegahan narkoba memerlukan upaya sedini mungkin, bukan hanya dengan penindakan hukum secara tegas, tetapi juga dengan memberikan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat dari pemerintah dan *civil society* untuk memberikan motivasi, pola pikir pemahaman dan sikap mental bagi masyarakat umumnya, dan para generasi muda supaya dapat bersama menangkal bahaya dari penyalahgunaan narkoba. Berbagai cara pun

dilakukan untuk memberantas tindakan penyalahgunaan narkoba. Baik itu dalam menyelamatkan para korban ataupun pencegahan dini terhadap ancaman bahaya narkoba kepada masyarakat luas melalui seminar dan forum-forum diskusi dengan menjalin koordinasi dengan pihak BNN setempat.

Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 104 UU No.35 Tahun 2009 tentang narkotika yang menyatakan bahwa "Masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta membantu pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika." Maka menjadi hal yang tidak mungkin tidak akan timbul inisiatif sekelompok masyarakat dalam upaya mendukung BNN dalam mewujudkan visi Indonesia dari tahun 2015 yakni negara yang Bebas dari Narkoba.

Salah satu kelompok masyarakat yang berperan aktif dalam menangani para mantan pecandu narkoba di Purwokerto adalah komunitas atau kelompok Keluarga Kembang Cahaya (Kekaca). Kekaca merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam fokus rehabilitasi bagi para mantan pecandu narkoba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai cara dan upaya dalam proses penyembuhan untuk para mantan pecandu narkoba, serta mengetahui jenis pola komunikasi apakah yang digunakan sebagai sarana utama dalam rehabilitasi di komunitas atau kelompok Keluarga Kembang Cahaya.

LITERATUR DAN METODOLOGI

Peneliti menggunakan pola teori komunikasi keluarga guna mengetahui efektivitas dari komunikasi yang sudah diterapkan di rumah rehabilitasi keluarga kembang cahaya. Adapun teori dan konsepnya, dijelaskan pada penjelasan di bawah ini.

Pola Teori Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga menurut Ruben (2006), memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi sekaligus sangat kompleks. Keluarga adalah kelompok primer dalam komunikasi kelompok. Menurut Cooley (dalam Rohim 2009), menjelaskan bahwa komunikasi pada kelompok primer memiliki karakteristik

sebagai berikut: Pertama, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, dalam arti menembus kepribadian kita yang paling dalam dan tersembunyi, menyingkap unsur-unsur backstage. Sedangkan meluas artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer, kita mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambang verbal maupun non-verbal.

Kedua, pada kelompok primer bersifat personal. Dalam komunikasi primer, yang penting buat kita adalah siapa dia, bukan apakah dia. Hubungan dengan kelompok primer sangat unik dan tidak dapat digantikan. Misalnya hubungan antara bapak dan anak. Ketiga, pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan, daripada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan sesuatu yang amat penting. Berbeda dengan kelompok sekunder yang lebih dipentingkan adalah aspek isinya bukan pada aspek hubungan.

Keempat, pada kelompok primer pesan yang disampaikan cenderung lebih bersifat ekspresif, dan berlangsung secara informal. Jika membahas tentang keluarga sebagai kelompok primer maka komunikasi adalah salah satu aspek penting yang digunakan untuk menilai hubungan antara anggota keluarga.

Definisi Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan salah satu sarana pengobatan yang digunakan oleh beberapa pihak dalam menangani proses penyembuhan dari ketergantungan obat-obatan terlarang. Menurut Novitasari (2017), Rehabilitasi terhadap pemakai atau pecandu penyalahgunaan narkoba dilakukan sebagai upaya untuk memulihkan kembali kondisi dan merupakan salah satu upaya dalam memberikan perlindungan hukum terhadap para pemakai atau pecandu. Alternatif pemidanaan dengan rehabilitasi juga mampu melindungi masa depan generasi muda yang bisa juga disebut sebagai korban penyalahgunaan narkoba agar tidak semakin terjerumus ke dalam obat-obatan terlarang.

Sedangkan rehabilitasi menurut Lulu Ul Jannah dalam UU No 35 Tahun 2009 tentang narkotika, terdapat setidaknya dua jenis rehabilitasi, antara lain rehabilitasi medis dan rehabilitasi non-medis (sosial). Pasal 1 butir 16 UU No 35 Tahun 2009 menyatakan bahwa: Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika. Pasal 1 butir 17 UU No 35 Tahun 2009 menyatakan bahwa: Rehabilitasi non-medis (sosial) adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental, maupun sosial, agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Timoera & Martono (2016), dalam menentukan apakah rehabilitasi dan pola pembinaan terhadap pecandu narkotika dapat dikatakan efektif atau tidak, hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan ada yang berasal dari luar (faktor eksternal). Faktor yang berasal dari dalam yang mempengaruhi efektivitas rehabilitasi dan pola pembinaan terhadap pecandu narkotika terdiri dari berbagai hal, antara lain: (1) Kemauan yang kuat dari dalam diri residen itu sendiri untuk sembuh dan terbebas dari ketergantungan terhadap narkoba; (2) Pola pikir residen itu sendiri terhadap efek atau dampak buruk yang ditimbulkan jika masih menggunakan narkoba; (3) Perubahan perilaku residen selama menjalani proses rehabilitasi dan pola pembinaan.

Faktor yang berasal dari dalam ini sangat memiliki pengaruh yang besar dalam kesembuhan para korban penyalahgunaan narkoba serta efektivitas rehabilitasi dan pola pembinaan yang dilakukan. Selain faktor dari dalam, adapula faktor dari luar (faktor eksternal) yang juga berpengaruh besar dan dapat menentukan efektivitas rehabilitasi dan pola pembinaan tersebut. Adapun faktor yang berasal dari luar antara lain: (1) Dukungan penuh dari orang-orang terdekat, seperti teman-teman, pasangan, dan terutama orang tua atau wali; (2) Lingkungan tempat residen (pecandu) bergaul atau menjalani aktivitas sehari-hari sangat menentukan apakah residen akan kembali lagi menjadi pecandu atau tidak. Hal yang sangat menjadi penentu atau faktor utama terhadap dari

yang sudah disebutkan di atas adalah lingkungan tempat para korban penyalahgunaan narkoba bergaul atau menjalani aktivitas sehari-hari. Jika setelah sembuh, korban kembali ke lingkungan atau teman-teman yang membuatnya terkena pengaruh buruk untuk menggunakan narkoba, kemungkinan besar akan membuat korban terpengaruh kembali dan menggunakan narkoba lagi, sehingga efektivitas rehabilitasi dan pola pembinaan terhadap pecandu narkoba akan buruk.

Selain itu dalam masa rehabilitasi, hal yang paling penting yang harus dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep diri terhadap para korban penyalahgunaan narkoba. Dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep diri, nantinya diharapkan akan dapat membentuk konsep pada diri para korban penyalahgunaan narkoba ke arah yang lebih positif.

Menurut Djoharwati (2017), konsep diri adalah bagian diri yang dapat mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu perasaan, persepsi dan tingkah laku untuk menilai diri mereka sendiri. Dengan kata lain, konsep diri yang baik akan terbentuk melalui lingkungan yang dapat memberikan efek positif, sebaliknya jika konsep diri terbentuk dari lingkungan yang memberikan efek negatif pada diri, maka yang akan terbentuk dalam diri seseorang tersebut adalah negatif. Seperti contohnya dalam kasus narkoba ini, lingkungan pertemanan menjadi faktor paling penting sekaligus penentu dalam pembentukan konsep diri pada diri seseorang. Jika seseorang berada di lingkungan pertemanan yang terbiasa mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau narkoba, maka nantinya seseorang tersebut akan mengikuti kebiasaan tersebut tanpa memikirkan dampak apa yang akan diterimanya setelah mengkonsumsi barang terlarang tersebut.

Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan. Menurut Suprpto (2011), komunikasi merupakan proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia. Pada dasarnya, komunikasi dilakukan sebagai dasar antara hubungan manusia dengan sesama manusia

dalam menyampaikan sebuah pesan tersirat. Adapun syarat utama terjadinya sebuah komunikasi menurut Hafied Cangara (2010) adalah adanya interaksi antara para komunikator. Selain menggunakan bahasa, gerak, isyarat, dan tanda, komunikasi juga dapat dilakukan dengan media lainnya. Dalam era globalisasi sekarang ini, media komunikasi memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan dunia. Komunikasi di abad kontemporer ini dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, melintasi hambatan ruang dan waktu. Hal ini menyiratkan betapa hebat dan besarnya pengaruh komunikasi dalam kehidupan kita.

Menurut Effendy (2009), Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbuan dan sebagai panduan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, karena hanya kepada manusia-manusia yang bermasyarakat komunikasi dapat terjadi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya. Begitupun dengan komunitas atau kelompok KeKaCa itu sendiri, dengan terbentuknya pola komunikasi yang tepat dalam menjalin hubungan antara Esa dan para mantan pecandu narkoba diharapkan akan dapat membantu mempercepat dalam proses penyembuhan dari ketergantungan narkoba.

Seperti yang sudah diketahui, KeKaCa adalah salah satu komunitas atau kelompok sosial yang bergerak dalam fokus penanganan pasca penggunaan narkoba. Adapun jenis komunikasi yang dilakukan dalam komunitas tersebut adalah menggunakan pola komunikasi kelompok (kekeluargaan).

Definisi Kelompok

Pengertian Kelompok itu sendiri menurut De Vito (1997), adalah sekumpulan individu yang berhubungan satu sama lain yang

memiliki tujuan bersama dan adanya kelompok atau struktur diantara mereka. Di dalam kelompok dikembangkan norma-norma yang dianggap sebagai dasar berperilaku anggotanya. Menurut Hariadi (2011), kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, dan tujuan, interdependensi serta interaksi. Sehingga berdasarkan keterangan di atas menurut Tutiasri (2016), pengertian kelompok diuraikan dan diartikan atas dasar motivasi yang dikemukakan Bass (Hariadi, 2011) bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang keberadaannya sebagai kumpulan memberikan reward kepada individu-individu. Sedangkan atas dasar tujuan yang dikemukakan Mills (Hariadi, 2011), kelompok dipandang Mills adalah suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan kontak hubungan untuk suatu tujuan tertentu.

Dari segi interdependensi, Fiedler (Hariadi, 2011) mengatakan bahwa, kelompok adalah sekumpulan orang yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Dasar interaksi yang dikemukakan oleh Bouner (Hariadi, 2011), menyatakan bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi.

Definisi Komunikasi Kelompok

Komunikasi Kelompok menurut John (1989), adalah komunikasi yang fokus pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang yang ada dalam kelompok - kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antar pribadi. Adapun teori komunikasi kelompok membahas tentang dinamika kelompok, efisiensi, dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola dan bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan.

Komunikasi kelompok menurut Arifin (1984) adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Sedangkan menurut Michael Burgoon (Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik

pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Menurut pada Danim (2002) penelitian kualitatif ini memiliki setting alami sebagai sumber data langsung, lebih menekankan proses kerja, cenderung menggunakan pendekatan induktif, dan memberi titik tekan pada makna.

Adapun perolehan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Observasi disini dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan di dalam kelompok atau komunitas Keluarga Kembang Cahaya (KeKaCa). Seperti melihat kegiatan apa saja yang dilakukan di rumah rehabilitasi dalam menjalankan proses penyembuhan.

Sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada ketua komunitas kembang cahaya yaitu Surya Esa dan Roni selaku anggota anggota atau pengurus kelompok atau komunitas yang membantu Surya Esa di sekretariat rumah rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya (KeKaCa). Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai segala hal yang berkaitan dengan kelompok Keluarga Kembang Cahaya (KeKaCa) mulai dari profil kelompok hingga bagaimana proses dan pola komunikasi dalam proses rehabilitasi atau pendampingan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Kembang Cahaya

Keluarga Kembang Cahaya atau biasa disebut dengan Kekaca, merupakan rumah bagi para mantan pecandu narkoba yang setidaknya memberikan sedikit angin segar ditengah meningkatnya pengguna narkoba di Indonesia. Diinisiasi oleh Surya Esa, Kekaca menjadi rumah rehabilitasi atau pendampingan bagi para mantan pecandu narkoba yang benar-benar ingin sembuh atas dasar kemauan sendiri dan bukan dari ajakan orang lain.

Keluarga Kembang Cahaya lahir pada 26 Juni 2013 berawal dari kegiatan Peringatan Hari Anti Narkotika Internasional (HANI) 2013 yang diselenggarakan oleh Badan Narkotika Kabupaten Banyumas melalui acara aksi simpatik bersama dengan LSM Ormas, OKP, dan UKM.

Keluarga Kembang Cahaya (Kekaca) merupakan salah satu contoh komunitas atau kelompok yang memberikan fokus pendampingan untuk para mantan pecandu narkoba yang ingin sembuh dan berada di Kabupaten Banyumas. Karena berdasarkan faktanya, tingkat pecandu narkoba yang ada di Indonesia masih cukup tinggi.

Sebagaimana kita ketahui KeKaCa merupakan komunitas atau kelompok yang ingin membantu para mantan pecandu narkoba dalam proses rehabilitasi atau pendampingan. Sebagian besar anggota-anggota yang tergabung dalam komunitas atau kelompok Keluarga Kembang Cahaya berasal dari banyumas. Akan tetapi ada juga anggota yang berasal dari luar Banyumas, seperti Lampung dan Medan. Jumlah anggota yang tergabung kurang lebih sekitar 200 orang dan rata-rata yang tergabung adalah orang-orang yang berusia 18-40 tahun. Dalam kasus yang terjadi di Banyumas, biasanya yang berusia 40 tahun dulunya adalah mantan pengedar narkoba. Para pecandu yang ingin masuk dalam komunitas atau kelompok ini harus yang memiliki niat kuat dan keinginan dari diri sendiri untuk sembuh dan datang dengan wali atau dengan orang tuanya.

Dari hasil wawancara bersama dengan Surya Esa selaku ketua KeKaCa, jika mereka ingin benar-benar sembuh dan memiliki keinginan kuat untuk berubah, “mereka harus datang dengan Wali yang menjadi penanggung jawab”. Karena, disadari ataupun tidak, peran wali/orang tua turut andil dalam upaya penyembuhan. Setelah sepakat, kedua belah pihak membuat pernyataan tertulis, membuat pernyataan verbal yang direkam yang menyatakan keseriusan untuk sembuh. Terakhir, difoto dan resmi memperoleh kartu anggota keluarga kembang cahaya serta sekaligus resmi menjalani rehabilitasi.

Dalam Komunitas Keluarga Kembang Cahaya (Kekaca) ini para mantan pecandu narkoba yang tergabung dalam Rumah Keluarga

Kembang Cahaya (Kekaca) melakukan banyak kegiatan ketika berkumpul seperti bermain musik, melukis, penyuluhan, teater, menyablon. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang bersifat positif, sebagai cara untuk merangkul anak-anak atau “korban” yang menggunakan narkoba selain melalui pendampingan.

Keluarga Kembang Cahaya mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Banyumas berupa tempat untuk berekspresi. Sebuah bangunan rumah yang beralamat di Jalan Beringin No.3 Purwokerto Utara. Selanjutnya rumah tersebut menjadi pusat atau sentra aktivitas Keluarga Kembang Cahaya.

Menurut Nawangsih (2016), dikatakan bahwa rehabilitasi merupakan salah satu cara terbaik untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba. Masuknya pengguna narkoba ke panti rehabilitasi memberi konsekuensi pentingnya melakukan penyesuaian diri. Memasuki masa rehabilitasi, yang paling utama akan direhabilitasi secara kejiwaan/medis dilakukan oleh dokter spesialis. Setelah rehabilitasi secara medis, selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Surya Esa dan Ronny selaku anggota komunitas atau kelompok KeKaCa bahwa “rehabilitasi sosial dilakukan dengan menyalurkan tenaga mereka berbagai keahlian diantaranya pada jasa pelayanan servis alat-alat elektronik, servis motor, salon kecantikan dan pelatihan/jasa rental komputer, juga les musik.

Seluruh kegiatan ini ditujukan bagi masa depan mereka untuk kembali menjadi manusia seutuhnya”. Sehingga, pada tahap inilah, proses rehabilitasi sosial para mantan pecandu narkoba tengah berproses. Bahwa sesungguhnya keberadaan mereka bisa memiliki arti bagi masyarakat sekitar. Bahwa tenaga mereka dibutuhkan. Keahlian mereka diandalkan. Dan pengakuan-pengakuan lain yang pada akhirnya mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri kembali.

Ciri khas dan menarik pada Kekaca yaitu dengan tidak mengajak para mantan pecandu narkoba untuk masuk kedalam komunitas atau kelompok tersebut, akan tetapi mereka yang ingin sembuh harus datang berdasarkan keinginannya sendiri. Beliau tidak pernah dan tidak akan mengajak para pecandu

untuk mau datang secara terpaksa mencurahkan isi hatinya hanya demi perubahan hidup yang sesungguhnya mereka inginkan.

Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga adalah pola komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga atau di luar keluarga, namun pola komunikasinya dibangun dan dikondisikan seperti dalam sebuah keluarga. Adapun pola komunikasi pada Kekaca yang sangat terasa adalah dibangun seperti layaknya perlakuan seorang bapak terhadap anaknya dimana kasih sayang terjalin satu sama lain, terlebih bagi seorang bapak.

Bahkan, menurut pengakuan Surya Esa, beliau seringkali menangani anak-anaknya yang tertimpa masalah seperti maling helm, masalah di tempat bekerjanya, dsb. Beliau akan datang serta siap membantu dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu, berdasarkan dengan pola komunikasi yang disebutkan di atas maka dalam membangun saluran komunikasi untuk membangun rasa kekeluargaan dalam Kekaca, Surya Esa melakukan beberapa komunikasi yang disalurkan kedalam beberapa saluran, seperti melalui penggunaan WhatsApp. Melalui group WhatsApp yang tergabung antar satu sama lain, Surya Esa memiliki filterisasi tersendiri dalam pengelolaannya, sehingga tidak semua mantan pecandu narkoba mampu bertemu di dalam satu grup yang sama. Para mantan pecandu narkoba mempunyai tahapan yang harus dilalui upaya berkembang menjadi lebih baik hingga benar-benar terlepas dari candu narkoba.

Selain itu, berbagai perkumpulan untuk menyelenggarakan suatu agenda pun sering dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengalihkan kesibukan dan kekosongan jiwa para mantan pecandu narkoba ke arah positif, salah satunya adalah mengikut sertakan ‘mereka’ ke dalam kepanitiaan suatu acara guna mengalihkan kesibukan ke arah yang lebih positif, untuk membangun solidaritas serta kerjasama antar sesama manusia agar kelak para mantan pecandu narkoba tersebut tidak lagi canggung saat berbaur dengan masyarakat.

Adapun cara atau saluran lain yang rutin dilakukan adalah dengan mengadakan perkumpulan rutin di basecamp pada dini hari,

sekitar pukul 01:00. Meski perkumpulan tersebut dilaksanakan pada dini hari, namun perkumpulan ini dinilai penting sebagai saluran komunikasi untuk senantiasa saling mencurahkan isi hatinya satu sama lain. Perkumpulan pada dini hari ini dikarenakan banyaknya para mantan pecandu narkoba yang sudah bekerja, akan tetapi waktu pulang mereka adalah pada malam hari. Dalam upaya rehabilitasi ini, selain dalam penanganan kejiwaan, Kekaca pun berupaya agar para mantan pecandu narkoba kelak mampu berbaur dan diterima oleh masyarakat.

Maka dari itu, Kekaca melakukan berbagai diskusi dan kegiatan-kegiatan positif lain untuk membuat para mantan pecandu narkoba sibuk, diantaranya dengan cara penggalian hobi, seperti bermusik, salon, dsb. Terbukti, grup band yang dimiliki Kekaca saat ini akan melakukan rekaman bersama label musik Nagaswara di Jakarta. Tidak dapat dipungkiri, sebagian dari anggota Kekaca pun, ada yang ingin bekerja untuk mencari uang. Maka dari itu, Surya Esa pun menawarkan beberapa pekerjaan untuk senantiasa ditekuni. Upaya - upaya tersebut diatas dilakukan oleh Surya Esa sebagai salah satu bentuk pola komunikasi kekeluargaan dengan tujuan tidak lain adalah untuk lebih memberikan kenyamanan terhadap ‘mereka’ layaknya seorang ayah terhadap anaknya.

Dengan menggunakan pola komunikasi kekeluargaan sebagai upaya penyembuhan dirasa sangat tepat dan efektif, sebab dengan pola tersebut membuat para mantan pecandu narkoba merasa lebih nyaman dan aman jika bersama dengan Bapak Surya Esa, dimana dalam rumah rehabilitasi tersebut beliau sudah sangat di anggap sebagai keluarga oleh para mantan pecandu narkoba. Bahkan, menurut ‘mereka’ beliau sudah dianggap seperti orang tua ‘mereka’ sendiri karena Bapak Surya Esa sangat total dalam mencurahkan perhatiannya untuk bisa memposisikan diri sebagai wali dari para mantan pecandu narkoba yang sebagian besar sudah mendapatkan penolakan dari pihak keluarga besarnya.

Dengan hadirnya Kekaca di tengah masyarakat, setidaknya menjadi angin segar bagi masyarakat guna mengurangi jumlah pemakai narkoba sekaligus dapat memberikan

rasa aman bagi para orang tua dari mantan pecandu narkoba yang mungkin sebelumnya sudah pasrah terhadap nasib dari anak-anaknya. Selain itu, hadirnya Kekaca merupakan salah satu upaya dalam memperoleh status serta harga diri bagi para mantan pecandu narkoba untuk senantiasa bangkit dari keterpurukan. Tidak dapat dipungkiri, Kekaca menjadi kekuatan tersendiri disaat para mantan pecandu narkoba dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat. Pada konteks ini, Kekaca menjadi rumah peneduh yang memberikan dorongan positif bagi sesama mantan pecandu narkoba untuk pada akhirnya tidak menyalahkan diri sendiri dan masa lalunya melalui rehabilitasi jiwa dan sosial.

SIMPULAN

Upaya Kekaca untuk merangkul para mantan pecandu narkoba, tentu membutuhkan pola komunikasi yang tidak mudah. Komunikasi menjadi hal utama dalam memahami dan menghubungkan mantan pecandu narkoba dengan Surya Esa. Terlebih, hal ini berkaitan erat dengan mental kejiwaan 'mereka' sebagai manusia.

Dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh Kekaca, setidaknya sudah mencakup kedalam tiga tipe pencegahan penyalahgunaan narkoba. Diawali dari, pencegahan Primer, yakni melakukan upaya pencegahan sejak dini agar tidak menyalahgunakan narkoba. Bila kita sebagai manusia tidak memiliki pertahanan yang kokoh terhadap bahaya laten narkoba, maka yang terjadi adalah sebagaimana pengalaman buruk dari para penghuni rumah rehabilitasi Keluarga Kembang Cahaya. Pengalaman saat terjatuh dalam lingkaran narkoba, cukuplah dirasakan oleh mereka saja. Bagi yang belum masuk ke dalamnya, akan lebih baik bila tidak mencoba. Karena sekali mencoba pasti akan terbuai, selanjutnya akan ketagihan hingga sulit untuk dihilangkan.

Pencegahan sekunder, yakni upaya menyadarkan, memberi terapi atau mengarahkan pola hidup sehat bagi mereka yang sudah mulai menginisiasi penyalahgunaan narkoba. Tindakan ini dilakukan agar korban tidak berkembang menjadi pecandu. Karena para pengedar hanya memikirkan keuntungan besar dari hasil penjualan, tanpa pernah

memikirkan dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba yang dilakukan.

Terakhir adalah pencegahan tertiar, yakni tindakan rehabilitasi bagi mereka yang sudah berstatus sebagai pecandu agar dapat pulih secara total dari ketergantungan dan bisa kembali diterima oleh keluarga serta mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Pada langkah ini, setidaknya Kekaca sudah membuktikan bahwa dengan menerapkan proses penyembuhan melalui pola komunikasi kekeluargaan telah mampu secara perlahan meraih simpati dari masyarakat dan yang paling utama bagi para mantan pecandu narkoba untuk mau sembuh dan direhabilitasi sesuai dengan keinginan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoeng, A 2018, "Pendekatan Spritual Dan Herbal Sebagai Alternatif Rehabilitasi Non Medis Bagi Pecandu Narkoba", *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Volume 13, Nomor 2 (November, 2018).
- Arifin, A 1984, Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas. Bandung: Armico.
- Arnold, HJ, Daniel FC 1986, Individual in Organizations. New York: McGraw Hill, Series in Management.
- Cangara, H 2010, Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danim, S 2002, Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Darimis 2010, "Pemulihan Kondisi Remaja Korban Narkoba Melalui Pendekatan Konseling", *Jurnal Ta'dib*, Volume 13, No.1 (Juni 2010).
- Devito, J 1997, Komunikasi Antarmanusia. Professional Books: Jakarta.
- Dina 2017, "Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba", *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, Vol. 12, No. 4 (4 Desember, 2017).
- Djoharwati, M 2017, Konsep Diri Remaja Putra Selama Proses Rehabilitasi di IPWL (Institusi Penerima Wajib Lapor) Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ihsan Al-Islami Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi Narkoba Purbalingga. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Dwi, Agus, "Efektivitas Rehabilitasi dan Pola Pembinaan Terhadap Pecandu Narkotika

- di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Indonesia LIDO Bogor”, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Volume 16, Nomor 1 (Oktober, 2016).
- Effendy, OU 2009, Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hariadi S, Sunarru 2011, Dinamika Kelompok, Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Little John, SW, Foss, KA 2009, Jakarta: Salemba Humanika.
- Nawangsih, PRS 2016, “Stres Pada Mantan Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.15, No.2, (Oktober, 2016): 99-107.